

The Relationship Between Knowledge Level and Family Support with Compliance in Taking Antihypertensive Medication at Karanglewas Community Health Center

***Darmono¹⁾, Etlidawati²⁾, Dedy Purwito³⁾, Ragil Setyabudi⁴⁾**

¹⁾²⁾³⁾⁴⁾Program Studi Ilmu Keperawatan, Fakultas Ilmu Kesehatan, Universitas Muhammadiyah Purwokerto

***Correspondence author:** Darmono, E-mail, darmonoa699@gmail.com, Purwokerto, Indonesia
DOI: <https://doi.org/10.37012/jik.v18i2.3755>

Abstract

Hypertension requires long-term treatment and sustained medication adherence to prevent complications. This study aimed to analyze the relationship between knowledge levels, family support, and antihypertensive medication adherence among patients at the Karanglewas Community Health Center (Puskesmas). This quantitative, cross-sectional study involved 77 respondents registered in the Prolanis program, selected via random sampling. The instruments used included the HKLS questionnaire, a family support scale, and the MMAS-8. Data analysis was performed using the chi-square test and multinomial logistic regression. The results showed that the majority of respondents were female (66.2%), aged 55–65 years (46%), and possessed a moderate level of knowledge (40.3%), moderate family support (41.6%), and moderate medication adherence (39%). The chi-square test revealed significant associations between medication adherence and both knowledge level ($p = 0.001$; Contingency Coefficient = 0.712) and family support ($p = 0.001$; Contingency Coefficient = 0.602). Multinomial regression analysis indicated significant associations for moderate knowledge levels (OR = 5.452; 95% CI: 1.292–23.013; $p = 0.001$) and moderate family support (OR = 15.201; 95% CI: 3.240–71.319; $p = 0.001$). These findings demonstrate that knowledge level and family support are strongly associated with, and serve as important predictors of, medication adherence among hypertensive patients.

Keywords: Family Support, Hypertension, Knowledge Level, Medication Adherence

Abstrak

Hipertensi membutuhkan pengobatan jangka panjang dan kepatuhan minum obat secara berkelanjutan untuk mencegah komplikasi. Penelitian ini bertujuan menganalisis hubungan tingkat pengetahuan dan dukungan keluarga dengan kepatuhan minum obat antihipertensi pada penderita hipertensi di Puskesmas Karanglewas. Penelitian kuantitatif dengan pendekatan cross-sectional ini melibatkan 77 responden terdaftar Prolanis yang dipilih melalui random sampling. Instrumen yang digunakan meliputi kuesioner HKLS, dukungan keluarga, dan MMAS-8. Analisis data dilakukan dengan uji chi-square dan regresi logistik multinomial. Hasil penelitian menunjukkan mayoritas responden adalah perempuan (66,2%), berusia 55–65 tahun (46%), tingkat pengetahuan cukup (40,3%), dukungan keluarga sedang (41,6%), dan kepatuhan minum obat sedang (39%). Uji chi-square menunjukkan adanya hubungan signifikan antara tingkat pengetahuan ($p = 0,001$; Contingency Coefficient = 0,712) dan dukungan keluarga ($p = 0,001$; Contingency Coefficient = 0,602) dengan kepatuhan minum obat. Uji regresi multinomial menunjukkan tingkat pengetahuan sedang (OR = 5,452; 95% CI: 1,292–23,013; $p = 0,001$) dan dukungan keluarga sedang (OR = 15,201; 95% CI: 3,240–71,319; $p = 0,001$). Hasil tersebut menunjukkan secara signifikan bahwa tingkat pengetahuan dan dukungan keluarga berhubungan erat serta menjadi prediktor penting kepatuhan minum obat penderita hipertensi.

Kata Kunci: Dukungan Keluarga, Hipertensi, Kepatuhan Minum Obat, Tingkat Pengetahuan.

PENDAHULUAN

Hipertensi merupakan penyakit kronis yang memerlukan pengendalian berkelanjutan karena tekanan darah yang tidak terkontrol dapat meningkatkan risiko komplikasi kardiovaskular, stroke, gangguan ginjal, dan gangguan penglihatan. World Health Organization melaporkan bahwa sekitar 1,28 miliar orang dewasa usia 30–79 tahun di dunia hidup dengan hipertensi, sementara sebagian besar penderita belum mengetahui kondisinya dan proporsi yang berhasil mengendalikan tekanan darah masih terbatas (WHO, 2023). Di Indonesia, hipertensi juga menjadi masalah kesehatan masyarakat dengan prevalensi yang tinggi. Data yang digunakan dalam penelitian ini menunjukkan prevalensi hipertensi Indonesia sebesar 34,1% dan prevalensi di Jawa Tengah sekitar 38,2% pada penduduk usia lebih dari 15 tahun (Kemenkes, 2023; Dinkes Jateng, 2023).

Permasalahan hipertensi tidak berhenti pada tingginya jumlah penderita, tetapi juga pada keberlanjutan pengobatan. Survei Kesehatan Indonesia 2023 mencatat bahwa penggunaan obat hipertensi secara teratur di Indonesia sebesar 46,7%, sedangkan 36,4% tidak teratur dan 16,9% tidak minum obat. Di Jawa Tengah, proporsi minum obat secara teratur tercatat 39,8%, tidak teratur 37,3%, dan tidak minum obat 23,0% (Survey kesehatan indonesia (Ski), 2023). Ketidakpatuhan dapat menghambat pencapaian tekanan darah terkontrol dan meningkatkan risiko komplikasi. Karena itu, kepatuhan minum obat menjadi bagian penting dalam pengelolaan hipertensi jangka panjang.

Pengetahuan merupakan salah satu faktor yang dapat membentuk perilaku kesehatan. Pasien perlu memahami pengertian hipertensi, faktor risiko, komplikasi, manfaat pengobatan, aturan minum obat, serta pentingnya perubahan gaya hidup. Pengetahuan yang lebih baik dapat membantu pasien memahami konsekuensi ketidakpatuhan dan meningkatkan kemampuan mengambil keputusan terkait terapi (Dhrik et al., 2023; Juniarti et al., 2023). Selain pengetahuan, dukungan keluarga juga penting karena keluarga dapat memberikan pengingat, pendampingan, dukungan emosional, informasi, dan bantuan praktis selama pasien menjalani pengobatan (Puteri Anjalina et al., 2024).

Health Belief Model (HBM) menjelaskan bahwa perilaku kesehatan dipengaruhi oleh persepsi terhadap kerentanan dan keparahan penyakit, manfaat tindakan, hambatan, isyarat untuk bertindak, serta efikasi diri. Dalam kerangka penelitian ini, pengetahuan dapat membantu membentuk persepsi mengenai risiko hipertensi dan manfaat terapi, sedangkan dukungan keluarga dapat menjadi cues to action yang memperkuat motivasi dan mengurangi hambatan pengobatan (Sumiyem et al., 2023). Dengan demikian, kedua faktor

tersebut penting dipertimbangkan dalam upaya meningkatkan kepatuhan.

Studi pendahuluan di Prolanis Puskesmas Karanglewas menunjukkan terdapat 323 penderita hipertensi, terdiri atas 254 perempuan dan 69 laki-laki. Pada wawancara awal terhadap 10 responden, 40% belum mampu menjawab pertanyaan mengenai hipertensi dan komplikasinya, 20% menyatakan keluarga jarang mendampingi, memperhatikan, memfasilitasi, atau memberikan motivasi, dan 40% menyatakan jarang minum obat sesuai waktu dan dosis yang dianjurkan. Kondisi tersebut menunjukkan perlunya penelitian yang secara khusus mengkaji hubungan pengetahuan dan dukungan keluarga dengan kepatuhan minum obat pada peserta Prolanis di Puskesmas Karanglewas.

Penelitian ini memiliki kekhasan pada pemilihan peserta Prolanis penderita hipertensi tanpa pembatasan rentang usia, pemilihan responden secara acak, serta skrining fungsi kognitif pada responden lansia. Penelitian bertujuan untuk menentukan faktor yang paling dominan antara tingkat pengetahuan dan dukungan keluarga yang mempengaruhi kepatuhan minum obat .

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif deskriptif analitik dengan desain cross-sectional. Penelitian dilakukan pada peserta Prolanis Puskesmas Karanglewas, Banyumas, Jawa Tengah. Pengumpulan data dilaksanakan pada 26 November–2 Desember 2025. Populasi penelitian berjumlah 323 penderita hipertensi yang terdaftar sebagai peserta Prolanis. Sampel sebanyak 77 responden diperoleh dengan probability sampling melalui random sampling dan pengundian. Penentuan jumlah sampel menggunakan rumus Slovin dengan hasil 76,36 yang dibulatkan menjadi 77 responden.

Responden memenuhi kriteria inklusi apabila bersedia mengikuti penelitian, menderita hipertensi, mampu berkomunikasi, merupakan anggota Prolanis Puskesmas Karanglewas, tinggal bersama keluarga, sedang mengonsumsi obat, dan tidak mengalami demensia. Responden yang tidak hadir, tidak memiliki atau tidak tinggal bersama keluarga, tidak mengonsumsi obat, atau lansia dengan demensia dikeluarkan. Sebelum pengisian instrumen, skrining kognitif dilakukan menggunakan Mini-Mental State Examination (MMSE). Dalam pelaksanaan penelitian, skrining dilakukan pada 100 responden dan ditemukan 23 responden dengan demensia sehingga 77 responden memenuhi sampel penelitian.

Variabel independen adalah tingkat pengetahuan dan dukungan keluarga, sedangkan variabel dependen adalah kepatuhan minum obat antihipertensi. Tingkat pengetahuan diukur menggunakan 22 butir HK-LS yang diadopsi dari (Upoyo et al., 2021) dengan skor benar 1 dan salah 0; kategori kurang 15–34%, cukup 35–59%, dan baik 60–100%. Dukungan keluarga diukur menggunakan 10 pertanyaan yang diadopsi dari (Fahriya maulidiyatul mukkaromah, 2022), dengan skor 0 untuk tidak dan 1 untuk ya; kategori rendah <55%, sedang 55–74%, dan tinggi 75–100%. Kepatuhan diukur menggunakan MMAS-8 yang diadopsi dari (Fatmawati et al., 2023), dengan kategori rendah 0–2, sedang 3–5, dan tinggi 6–8.

Instrumen HK-LS yang digunakan telah dilaporkan memiliki validitas r 0,244–0,537 dan reliabilitas Cronbach's alpha 0,758. Instrumen dukungan keluarga memiliki validitas r 0,493–0,734 dan reliabilitas alpha 0,819. MMAS-8 dilaporkan memiliki nilai validitas 0,824–0,898 dan reliabilitas test-retest 0,881. Data primer dikumpulkan melalui kuesioner, sedangkan data sekunder diperoleh dari Puskesmas Karanglewas dan penanggung jawab Prolanis.

Analisis univariat digunakan untuk menggambarkan karakteristik responden dan distribusi setiap variabel. Analisis bivariat menggunakan uji Pearson chi-square untuk menilai hubungan tingkat pengetahuan dan dukungan keluarga dengan kepatuhan minum obat. Kekuatan hubungan ditinjau melalui contingency coefficient. Analisis multivariat menggunakan regresi logistik ordinal untuk mengidentifikasi faktor yang paling dominan. Pengambilan keputusan statistik menggunakan tingkat kemaknaan $p < 0,05$.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Karakteristik responden yang berada di acara Prolanis Puskesmas Karanglewas berjenis kelamin perempuan yaitu 51 (66,2%). Kelompok usia, responden terbanyak berada pada usia 55-65 sebanyak 36 (46%). Berdasarkan pendidikan sebagian besar berpendidikan sekolah dasar (SD), yaitu 41(53,2%). Frekuensi lama menderita hipertensi, responden terbanyak selama 2-5 tahun yaitu 55 (71%).

Tabel 1.
Distribusi Karakteristik Responden

Karakteristik	frekuensi	Presentase (%)
Jenis kelamin		
Laki-laki	26	33,8
Perempuan	51	66,2
Total	77	100

Usia		
30-55	16	20,8
55-65 tahun	36	46,8
>66 tahun	25	32,4
Total	77	100
Pendidikan		
SD	41	53,2
SMP	20	26,0
SMA	16	20,8
Total	77	100
Lama menderita hipertensi		
1 tahun	16	20,8
2-5 tahun	55	71,4
>5 tahun	6	7,8
Total	77	100

Berdasarkan variabel tingkat pengetahuan, dukungan keluarga, kepatuhan minum obat menggambarkan bahwa, tingkat pengetahuan responden di prolanis Puskesmas Karanglewas memiliki mayoritas tingkat pengetahuan cukup 31 orang (40,3%), sedangkan dukungan keluarga responden mayoritas memiliki dukungan keluarga sedang sebanyak 32 orang (41,6%), kemudian kepatuhan minum obat responden mayoritas memiliki tingkat kepatuhan sedang sebanyak 30 orang (39%).

Tabel 2.
Gambaran Tingkat Pengetahuan, Dukungan Keluarga Dan Kepatuhan Minum Obat Antihipertensi Responden Di Prolanis Puskesmas Karanglewas

Variabel	Frekuensi	Precentage (%)
Pengetahuan		
kurang	24	31,2%
cukup	31	40,3%
baik	22	28,6%
Total	77	100%
Dukungan keluarga		
rendah	23	29,9%
sedang	32	41,6%
tinggi	22	28,6%
Total	77	100%
Kepatuhan minum obat		
Rendah	22	28,6%
Sedang	30	39%
Tinggi	25	32,5%
Total	77	100%

Berdasarkan hasil analisis hubungan antara variabel tingkat pengetahuan dengan kepatuhan minum obat pada 77 responden, diketahui bahwa dari 24 responden yang memiliki tingkat pengetahuan kurang, sebagian besar yaitu 22 responden (91,7%) mempunyai tingkat kepatuhan minum obat yang rendah, 1 responden (4,2%) memiliki kepatuhan sedang dan 1

responden (4,2%) tinggi. Pada responden dengan tingkat pengetahuan cukup sebanyak 31 orang, mayoritas yaitu 22 responden (71,0%) memiliki kepatuhan sedang dan 9 responden (29,0%) memiliki kepatuhan tinggi. Sementara itu, dari 22 responden yang memiliki pengetahuan baik, sebagian besar yaitu 15 responden (68,2%) menunjukkan kepatuhan minum obat yang tinggi dan 7 responden (31,8%) berada pada kategori kepatuhan sedang. Hasil pengujian chi-square, nilai p-value yang diperoleh adalah 0.001 ($p < 0,05$), yang menunjukkan bahwa hubungan ini signifikan secara statistik.

Tabel 3.
Hubungan Tingkat Pengetahuan Dengan Kepatuhan Minum Obat Antihipertensi Pada Penderita Hipertensi Di Puskesmas Karanglewas

Pengetahuan	Rendah (%)	Sedang (%)	Tinggi (%)	Total	p
Kurang	22 (91,7)	1 (4,2)	1 (4,2)	24 (100)	0,001
Cukup	0 (0,0)	22 (71,0)	9 (29,0)	31 (100)	
Baik	0 (0,0)	7 (31,8)	15 (68,2)	22 (100)	
Total	22 (28,6)	30 (39,0)	25 (32,5)	77 (100)	

Berdasarkan hasil analisis hubungan antara variabel dukungan keluarga dengan kepatuhan minum obat pada 77 responden, menggambarkan hasil analisis hubungan antara dukungan keluarga dengan kepatuhan minum obat pada 77 responden, terdapat 23 responden, yang memiliki kepatuhan minum obat rendah sebanyak 15 responden (65,2%), 6 responden (26,1%) memiliki kepatuhan minum obat sedang dan 2 responden (8,7%) yang memiliki tingkat kepatuhan minum obat tinggi. Pada responden dengan dukungan keluarga sedang sebanyak 32 orang, terdapat bahwa 6 responden (18,8%) memiliki tingkat kepatuhan minum obat rendah, 20 responden (62,5%) memiliki tingkat kepatuhan minum obat sedang, 6 responden (18,8%) memiliki kepatuhan minum obat tinggi. Sementara itu, pada kelompok responden yang mempunyai dukungan keluarga tinggi berjumlah 22 orang, sebagian besar yaitu 17 responden (77,3%) memiliki kepatuhan minum obat tinggi, hanya 1 responden (4,5%) menunjukkan kepatuhan rendah, dan 4 responden (18,2%) berada pada kategori kepatuhan sedang. Berdasarkan hasil pengujian chi-square, nilai p-value yang diperoleh adalah 0.001 ($p < 0,05$), yang menunjukkan bahwa hubungan ini signifikan secara statistik.

Tabel 4.
Hubungan Dukungan Keluarga Dengan Kepatuhan Minum Obat Antihipertensi Pada Penderita Hipertensi Di Puskesmas Karanglewas

Dukungan keluarga	Rendah (%)	Sedang (%)	Tinggi (%)	Total	p
Rendah	15 (65,2)	6 (26,1)	2 (8,7)	23 (100)	0,001
Sedang	6 (18,8)	20 (62,5)	6 (18,8)	32 (100)	
Tinggi	1 (4,5)	4 (18,2)	17 (77,3)	22 (100)	
Total	22 (28,6)	30 (39,0)	25 (32,5)	77 (100)	

Berdasarkan uji contingency coefficient menunjukan bahwa tingkat pengetahuan memiliki nilai contingency coefficient yaitu sebesar ,712 dengan nilai $p= 0,000$, sedangkan dukungan keluarga relatif lebih kecil yaitu ,602 dengan nilai $p=0,000$.

Tabel 5.
Hasil Uji Contingency Coefficient Tingkat Pengetahuan Dan Dukungan Keluarga

	values	Approximate significane
<i>Contingency ceofficient</i>		
Tingkat pengetahuan	,712	0,001
Dukungan keluarga	,602	0,001

Berdasarkan uji logistik regression ordinal menunjukan hasil tingkat pengetahuan memiliki nilai wald sebesar 26,110 dengan $p= 0,000$ sedangkan dukungan keluarga memiliki nilai wald sebesar 12, 073 dengan $p= 0,001$. Hasil tersebut menunjukan bahwa faktor tingkat pengetahuan lebih mendominasi dari pada dukungan keluarga.

Tabel 6.
Hasil Uji Logistik Regression Ordinal Tingkat Pengetahuan Dan Dukungan Keluarga

	Estimate	Std eror	Wald	Sig	95%CI
Kepatuhan minum obat = 1	-7,367	1,383	28,392	,000	-4,657
Kepatuhan minum obat = 2	-2,392	,744	10,332	,001	-933
Tingkat pengetahuan = 1	-7,226	1,414	26,110	,000	-4,454
Tingkat pengetahuan = 2	-1,498	0,705	4,509	,034	-115
Tingkat pengetahuan = 3	0 ^a			0	
Dukungan keluarga = 1	-2,947	,924	10,173	,001	-1,136
Dukungan keluarga = 2	-2,505	,721	12,073	,001	-1,092
Dukungan keluarga = 3	0 ^a				

PEMBAHASAN

Hasil penelitian menunjukkan bahwa sebagian besar responden yang mengalami hipertensi di Prolanis Puskesmas Karanglewas berjenis kelamin perempuan, hal ini menunjukkan bahwa perempuan menghadapi risiko hipertensi yang lebih besar dibanding dengan laki-laki, karena perempuan akan mengalami masa menopause diusia dewasa akhir sehingga menyebabkan penurunan kadar hormon estrogen. Pada perempuan pra-menopause, kadar estrogen yang memadai berfungsi meningkatkan kolesterol HDL, yang berperan dalam pencegahan aterosklerosis (Amalia & Sjarqiah, 2022).

Berdasarkan usia, mayoritas usia responden dalam rentang usia 55-65, hasil ini sejalan dengan (Hastami et al., 2025), hasil tersebut mengungkapkan bahawa usia merupakan salah satu faktor risiko utama untuk terjadinya hipertensi. Pada pasien hipertensi, terutama yang mengalami hipertensi sistolik pada usia lanjut, kondisi ini sering disertai disfungsi endotel dan peningkatan kekakuan arteri. Selain itu, penyebabnya juga dapat berasal dari perubahan fisiologis alami dalam tubuh yang memengaruhi tekanan pada pembuluh darah, serta perubahan hormon dalam sistem vaskular, yang pada akhirnya meningkatkan tekanan darah dan memicu hipertensi. Dengan demikian semakin bertambahnya usia risiko utama untuk hipertensi akan lebih meningkat (Hastami et al., 2025).

Hasil distribusi pendidikan menunjukkan sebagian besar berjenis pendidikan SD Tingkat pendidikan yang rendah biasanya berkaitan dengan perilaku kesehatan yang tidak optimal, sebagaimana dijelaskan dalam teori Lawrence Green, di mana pengetahuan yang mereka miliki membentuk perilaku individu. Pendidikan yang lebih tinggi memberikan pengetahuan yang lebih luas, yang kemudian mendorong pembentukan perilaku kesehatan yang lebih baik dan akhirnya berkontribusi pada peningkatan status kesehatan secara keseluruhan (Widiyastuti et al., 2025).

Berdasarkan lama menderita hipertensi, responden sebagian besar mengalami hipertensi selama 2-5 tahun, hal ini mencerminkan bahwa, semakin lama seseorang menderita hipertensi, semakin banyak kerusakan atau gangguan pada pembuluh darah. Hipertensi jangka lama dapat menyebabkan resiko meningkatnya penurunan fungsi kognitif.

Lama waktu seseorang mengalami penyakit dapat memengaruhi tingkat kepatuhan pasien dalam pengobatan, yang disebabkan oleh aspek psikologis dan fisik seperti stres, kebosanan, serta sifat kronis penyakit yang berpotensi menurunkan motivasi untuk terus menjalani pengobatan seiring berjalannya waktu. Dengan demikian, penting untuk memahami karakteristik durasi hipertensi pada pasien agar dapat merencanakan intervensi

dan program edukasi kesehatan yang sesuai bagi mereka yang hidup dengan hipertensi.

Berdasarkan hasil penelitian menunjukkan bahwa tingkat pengetahuan responden didominasi dalam kategori cukup sebanyak (40,3%), hasil ini sejalan dengan studi yang dilakukan oleh (Wulandari & Cusmari, 2024), yang menunjukkan bahwa sebagian besar penderita hipertensi masuk dalam kategori cukup, Hal ini disebabkan responden mampu menjawab pertanyaan-pertanyaan yang tercantum dalam kuesioner, yang mencakup informasi mengenai definisi hipertensi, tanda dan gejala, komplikasi, serta upaya pencegahannya. Temuan ini menunjukkan bahwa mayoritas responden telah memiliki pemahaman dasar mengenai hipertensi, meskipun masih terdapat kelompok yang memerlukan peningkatan pengetahuan. Temuan ini menegaskan bahwa pengetahuan pasien hipertensi umumnya berada pada tingkat cukup hingga baik, sehingga edukasi kesehatan tetap diperlukan untuk meningkatkan pemahaman kelompok dengan pengetahuan kurang.

Selain itu, hasil analisis menunjukkan bahwa mayoritas responden memiliki dukungan keluarga yang sedang sebanyak (41,6%) terhadap kepatuhan minum obat, temuan ini selaras dengan hasil penelitian (Putra & Martini, 2025), mengungkapkan bahwa dukungan keluarga sangat berpengaruh terhadap kepatuhan pasien dalam minum obat hipertensi. Dukungan emosional seperti memberi semangat dan menunjukkan perhatian terbukti meningkatkan motivasi pasien (Putra & Martini, 2025).

Hasil analisis kepatuhan minum obat sebagian banyak responden berada dalam kategori sedang (39%). Hasil ini selaras dengan hasil studi yang dilakukan (Rahmah et al., 2025), yang menjelaskan bahwa dalam pengelolaan hipertensi, kepatuhan pengobatan sangat bergantung pada tingkat kepatuhan pasien untuk mengonsumsi obat sesuai petunjuk. Dengan kepatuhan yang baik, tekanan darah pasien dapat dicegah agar tidak naik drastis, sehingga kondisi kesehatan yang optimal dapat tercapai. Temuan ini sejalan dengan teori yang dikembangkan oleh Price & Wilson menyatakan bahwa pengendalian tekanan darah pada pasien hipertensi memerlukan kepatuhan dalam minum obat, khususnya dengan mengonsumsi obat antihipertensi secara rutin. Hal ini memungkinkan tekanan darah penderita hipertensi dapat dikontrol dengan baik, karena pemeriksaan berkala memiliki peran krusial dalam pengelolaan hipertensi untuk menjaga tekanan darah responden tetap normal (Silvianah & Indrawati, 2024).

Hasil analisis bivariat menunjukkan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara tingkat pengetahuan dengan kepatuhan minum obat dengan nilai p-value 0,001 ($<0,05$). Temuan

ini sejalan dengan hasil studi yang dilakukan oleh Penelitian yang serupa dilakukan oleh (Rahayu et al., 2024), menegaskan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara tingkat pengetahuan dengan kepatuhan minum obat. Hasil ini menunjukkan bahwa pengetahuan yang cukup tentang hipertensi berkaitan erat dengan kepatuhan pasien dalam menjalani pengobatan. Oleh karena itu, dianjurkan untuk memperkuat penyuluhan kesehatan secara berkala di puskesmas agar pengetahuan masyarakat mengenai hipertensi meningkat. Health Belief Model yang dikembangkan oleh (Rosenstock, 1974), menjelaskan bahwa dalam kepatuhan minum obat, tingkat pengetahuan merupakan faktor penting yang memengaruhi terbentuknya persepsi tersebut. Pasien yang memiliki pengetahuan baik mengenai hipertensi dan komplikasinya cenderung memiliki persepsi kerentanan (perceived susceptibility) dan persepsi keseriusan (perceived severity) yang lebih tinggi, sehingga meningkatkan motivasi untuk patuh dalam mengonsumsi obat (Sumiyem et al., 2023).

Selain itu kepatuhan minum obat juga dapat dipengaruhi oleh faktor lainnya, seperti dukungan keluarga, hal ini dibuktikan dengan adanya hubungan yang signifikan antara dukungan keluarga dengan kepatuhan minum obat dengan nilai p-value 0,001 ($<0,005$). Dukungan keluarga sangat penting dalam mendukung pengelolaan penyakit kronis, khususnya hipertensi pada kelompok lansia. Bentuk dukungan tersebut dapat berupa bantuan fisik, seperti mengantar ke layanan kesehatan atau mengingatkan jadwal konsumsi obat, dukungan emosional, misalnya memberikan perhatian dan dorongan semangat, serta dukungan informatif berupa penyampaian pengetahuan mengenai pentingnya pengobatan yang teratur. Lansia yang merasa didampingi dan diperhatikan oleh keluarganya umumnya memiliki motivasi lebih besar untuk mengikuti aturan pengobatan dengan baik (Syesharini et al., 2020). Hasil temuan ini selaras dengan yang dilakukan oleh (Izzati et al., 2024) melaporkan hubungan signifikan antara dukungan keluarga dan kepatuhan minum obat pada lansia hipertensi, di mana pasien dengan dukungan tinggi lebih patuh dari pada mereka yang mendapat dukungan rendah.

Berdasarkan hasil analisis regresi logistik ordinal menunjukkan bahwa tingkat pengetahuan dan dukungan keluarga berhubungan signifikan dengan kepatuhan minum obat. Tingkat pengetahuan memiliki nilai Wald sebesar 26,110 dengan $p = 0,000$, sedangkan dukungan keluarga memiliki nilai Wald sebesar 12,073 dengan $p = 0,001$. Berdasarkan nilai Wald, tingkat pengetahuan merupakan variabel yang paling dominan berhubungan dengan kepatuhan minum obat, karena memiliki nilai Wald yang lebih besar dibandingkan dukungan keluarga. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa kepatuhan

minum obat lebih kuat dipengaruhi oleh tingkat pengetahuan dibandingkan dukungan keluarga, meskipun kedua variabel berpengaruh signifikan.

Hasil penelitian ini selaras dengan (Firdausia et al., 2022), yang menunjukkan bahwa tingkat pengetahuan memiliki pengaruh yang lebih dominan terhadap kepatuhan minum obat dibandingkan dukungan keluarga. Studi tersebut melaporkan bahwa pasien dengan pengetahuan yang baik memiliki peluang 17,75 kali lebih besar untuk patuh minum obat dibandingkan pasien dengan pengetahuan rendah ($OR = 17,75$; $p < 0,001$), sedangkan pasien dengan dukungan keluarga yang baik memiliki peluang 6,94 kali lebih besar untuk patuh dibandingkan yang dukungan keluarganya rendah ($OR = 6,94$; $p < 0,001$). Perbedaan nilai odds ratio ini menunjukkan bahwa pengetahuan merupakan faktor yang lebih kuat dan dominan dalam memengaruhi kepatuhan minum obat pada penderita hipertensi dibandingkan dukungan keluarga.

Health Belief Model (HBM) menegaskan bahwa kepatuhan dalam minum obat tidak hanya bergantung pada pengetahuan belaka, melainkan juga pada bagaimana seseorang memandang tingkat bahaya penyakit (*perceived severity*), keuntungan dari pengobatan (*perceived benefits*), rintangan yang dirasakan (*perceived barriers*), serta kepercayaan terhadap kemampuan diri (*self-efficacy*). Oleh sebab itu, nilai pengetahuan yang didapat dalam penelitian ini kemungkinan besar tidak hanya menunjukkan jumlah informasi yang dimiliki responden, tetapi juga cara mereka menafsirkan risiko penyakit dan kebaikan dari terapi yang dijalani. Sehingga perlunya penelitian lebih lanjut mengenai faktor-faktor lain yang mungkin berpengaruh terhadap kepatuhan minum obat seperti ekonomi, motivasi, dan sikap responden.

SIMPULAN

Sebagian besar responden merupakan perempuan, berusia 55–65 tahun, berpendidikan SD, dan telah menderita hipertensi selama 2–5 tahun. Tingkat pengetahuan paling banyak berada pada kategori cukup, dukungan keluarga pada kategori sedang, dan kepatuhan minum obat pada kategori sedang. Terdapat hubungan signifikan antara tingkat pengetahuan dengan kepatuhan minum obat antihipertensi ($p=0,001$) dan antara dukungan keluarga dengan kepatuhan minum obat ($p=0,001$). Tingkat pengetahuan menunjukkan kekuatan hubungan dan nilai Wald yang lebih besar dibandingkan dukungan keluarga sehingga menjadi faktor paling dominan dalam penelitian ini. Puskesmas disarankan memperkuat edukasi yang praktis dan berkelanjutan serta melibatkan keluarga dalam

pengawasan dan pendampingan terapi. Penelitian selanjutnya dapat menggunakan sampel yang lebih besar dan menambahkan faktor ekonomi, motivasi, sikap, maupun faktor lain yang belum diteliti.

REFERENSI

1. Amalia, V. N., & Sjarqiah, U. (2022). Gambaran Karakteristik Hipertensi Pada Pasien Lansia di Rumah Sakit Islam Jakarta Sukapura Tahun 2020. *muhammadiyah jurnal of geriatric*, 3(2), 62–68. <https://doi.org/10.24853/mujg.3.2.62-68>
2. Dhrik, M., Prasetya, A. A. N. P. R., & Ratnasari, P. M. D. (2023). Analisis Hubungan Pengetahuan terkait Hipertensi dengan Kepatuhan Minum Obat dan Kontrol Tekanan Darah pada Pasien Hipertensi. *Jurnal Ilmiah Medicamento*, 9(1), 70–77. <https://doi.org/10.36733/medicamento.v9i1.5470>
3. Dinkes Jateng. (2023). Tengah Tahun 2023 Jawa Tengah. 267. dinkes.jatengprov.go.id
4. Fahriya maulidiyatul mukkaromah. (2022). hubungan dukungan keluarga dengan pengendalian hipertensi di desa turi lamongan. (skripsi) sekolah tinggi ilmu kesehatan hang tuah surabaya.
5. Firdausia, S., Hadiwardjo, Y. H., & Wahyuningsih, S. (2022). RELATIONSHIP BETWEEN KNOWLEDGE , ATTITUDE , FAMILY SUPPORT , AND ADHERENCE TO TAKING. 318–330.
6. Hastami, Y., Amira Shabrina Sitarahayu, & Rachmawaty, F. A. (2025). Hubungan Usia Dan Jenis Kelamin Dengan Kejadian Hipertensi. *Jurnal Ilmu Pengetahuan, Teknologi, dan Seni bagi Masyarakat*, 14(1), 16–21. <https://jurnal.uns.ac.id/jurnal-semar/article/view/92549>
7. Izzati, W., Siska, D., & Ria, A. (2024). Hubungan Dukungan Keluarga Dengan Kepatuhan minum obat Hipertensi Pada Lansia Di Puskesmas Andalas Padang Tahun 2024. *Jurnal Kesehatan Lentera ‘Aisyiyah*, 10(1), 1–16.
8. Juniarti, B., Setyani, F. A. R., & Amigo, T. A. E. (2023). Tingkat Pengetahuan Dengan Kepatuhan Minum Obat Pada Penderita Hipertensi. *Cendekia Medika: Jurnal Stikes Al-Ma`arif Baturaja*, 8(1), 43–53. <https://doi.org/10.52235/cendekiamedika.v8i1.205>
9. Puteri Anjalina, A., Suyanto, & Arifin Noor, M. (2024). Hubungan Dukungan

- Keluarga dengan Kepatuhan Konsumsi Minum Obat Anti Hipertensi. *Jurnal Keperawatan Berbudaya Sehat*, 2(1), 40–44. <https://doi.org/10.35473/jkbs.v2i1.2815>
10. Putra, G., & Martini, M. (2025). Peran Dukungan Keluarga Terhadap Kepatuhan Minum Obat Pada Pasien Hipertensi: Studi Kualitatif. *Jurnal Ilmu Keperawatan dan Kesehatan*, 2(2), 24–27.
 11. Rahayu, Erma, G., & Syntia, R. (2024). Analisis Kepatuhan Minum Obat Hipertensi Pada Pasien Hipertensi Di puskesmas Lias Kabupaten Musi Banyuasin. *Jurnal Ilmu Kedokteran dan Kesehatan*, 11(12), 2261–2270.
 12. Rahmah, M., Mulyani, T., & Anshari, M. (2025). Analisis Hubungan Kepatuhan Pengobatan Antihipertensi Terhadap Tekanan Darah Pasien Hipertensi Menggunakan Kuesioner Hill-Bonem Di Puskesmas Perawatan Simpang Empat Kabupaten Tanah Bumbu. *Journal of Innovation Research and Knowledge*, 5(23), 301–316. <https://doi.org/10.15797/concom.2019..23.009>
 13. Silvianah, A., & Indrawati. (2024). Hubungan Kepatuhan Minum Obat Hipertensi Dengan Perubahan Tekanan Darah Pada Lansia Di Posyando Lansia. © 2024 *Jurnal Keperawatan*, 1, 52–61.
 14. Sumiyem, S. M. K., Agustina, R., Nugrahanto, I. A., Jati, Y. G. S., & Hadijaya, G. L. (2023). Memahami Perilaku Ketidakpatuhan Penggunaan Obat Di Kalangan Penderita Penyakit Hipertensi: Aplikasi Teori Health Belief Model. *Jurnal Farmasi Dan Kesehatan Indonesia*, 3(2), 74–91. <https://doi.org/10.61179/jfki.v3i2.395>
 15. Survey kesehatan indonesia (Ski). (2023). *Survei Kesehatan Indonesia 2023 (SKI)*. Kemenkes, 235.
 16. Syesharini, R. A., Putri, Z. M., & Ananda, Y. (2020). *Jurnal Kesehatan Medika Saintika*. *Jurnal Kesehatan Medika Saintika*, 11(2), 253–257.
 17. Upoyo, A. S., Taufik, A., Anam, A., Nuriya, N., Saryono, S., Setyopranoto, I., & Pangastuti, H. S. (2021). Translation and validation of the indonesian version of the hypertension Knowledge-level Scale. *Open Access Macedonian Journal of Medical Sciences*, 9, 980–984. <https://doi.org/10.3889/oamjms.2021.7119>
 18. WHO. (2023). *Global report on hypertension*. In Universitas Nusantara PGRI Kediri (Vol. 01).
 19. Widiyastuti, R., Wayan, N., & Asthiningsih, W. (2025). Hubungan Antara Tingkat

Pengetahuan dengan Derajat Hipertensi pada Lansia di Kelurahan Rawa Makmur Wilayah Puskesmas Palaran Samarinda The Relationship Between Knowledge Level and Hypertension Degree in the Elderly in Rawa Makmur Village , Palaran Health. Empiricism Journal, 6(2), 623–633.

20. Wulandari, A., & Cusmarih. (2024). Hubungan Pengetahuan Dan Gaya Hidup Dengan Kejadian Hipertensi Di Uptd Puskesmas Bahagia Bekasi. Malahayati Nursing Journal, 6, 494–515.